

**KELOMPOK MUSIK KARINDING ATTACK  
DI BANDUNG JAWA BARAT**

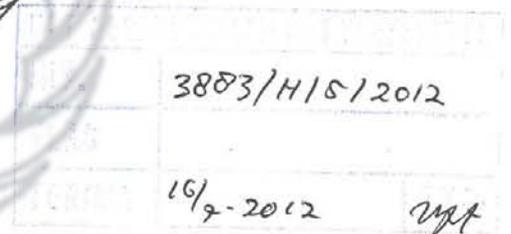


Oleh:

**GIAR GARDAN  
0810320015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2012**

**KELOMPOK MUSIK KARINDING ATTACK  
DI BANDUNG JAWA BARAT**



Oleh:

**GIAR GARDAN  
0810320015**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2012**

**KELOMPOK MUSIK KARINDING ATTACK  
DI BANDUNG JAWA BARAT**



Oleh:

**GIAR GARDAN  
0810320015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Bidang Etnomusikologi  
2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Tanggal 30 Juni 2012



**Drs. Untung Muljono, M. Hum.**  
Ketua Penguji



**Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.**  
Pembimbing I/Anggota



**Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum.**  
Pembimbing II/Anggota



**Drs. Haryanto, M.Ed**  
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum.**  
NIP. 19560308 197903 1 001

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber yang diacu.

Yogyakarta, 20 Juni 2012



Giar Gardan



MOTTO

“Eleh, Meunang, PERSIB nu Aing”



PERSEMBAHAN



***Karya tulis ini kupersembahkan untuk  
Ibunda tercinta Teti Rutijah  
Beserta Keluarga...***

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Swt. Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadirat ilahi yang terus menganugrahkan rahmat dan nikmat-Nya serta atas segala perkenan-Nya, sehingga dapat menjalani rutinitas akademik sampai akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir atau skripsi guna mencapai gelar sarjana S-1 di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan skripsi ini banyak sekali hal yang telah diberikan kepada penulis berupa bantuan-bantuan baik moril maupun materiil. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini bukanlah tujuan akhir dari belajar karena belajar adalah sesuatu yang tidak terbatas. terselesaikannya skripsi ini tentunya tak lepas dari dorongan dan uluran tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, tak salah kiranya bila penulis mengungkapkan rasa terima kasih kepada:

1. Yang sangat dicintai, Kedua orang tua, Ayahanda Dadang Sudarma dan ibunda Teti Rutijah, terimakasih atas segala kekuatan cinta yang telah diberikan, sehingga penulis semakin kuat untuk mengerjakan skripsi ini.
2. Yang Terhormat, Drs. Untung Muljono, M. Hum., Selaku ketua jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Yang Terhormat, Drs. Joko Tri Laksono, MA. MM., selaku Dosen Wali dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang sudah seperti

orang tua saya sendiri. Terimakasih atas pengayoman dan bimbingan ilmu yang telah diberikan untuk skripsi ini.

4. Yang Terhormat, Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing II. Terimakasih atas pengayoman dan bimbingan ilmu yang telah diberikan untuk skripsi ini.
5. Yang Terhormat, seluruh dosen pengampu Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
6. Kimung, Man Jasad, Ki Amenk, Wisnu Jawis, Hendra, Jimbot, Okid, Yuki, Papay, Om Gustaff, Common Room, Abah Olot, Viki, Hadi, Mang Tahu. Terimakasih atas segala informasi yang telah diberikan kepada penulis.
7. Yang tercinta, Omah, Abah, Wa Dede, Om dadi, Aa Aga, dan seluruh keluarga besar H. Djumadi di Kuningan. Terimakasih atas segala dukungan moril maupun materil.
8. Yang Terhormat, Bapak Asep Nata, terimakasih atas segala bantuan, motivasi, dan informasi selama penelitian ini dilaksanakan.
9. Teman-teman di Bandung, Aidea Apriyani, Bea Alana, Didi Iswandi, Adinda Tri, teman-teman di Yayasan TIKAR, Mbak Ratna Yulianti, Dkk., terimakasih atas bantuan selama penelitian ini dilaksanakan.
10. Teman kost lama, Eka Jati Ashari yang menjadi teman berkeluh kesah, teman berbagi, dan motivator, terimakasih atas bantuan selama penelitian ini berlangsung.

11. Georgie Chrisandy, yang telah banyak membantu dalam penelitian berlangsung.
12. Teman-teman Jurusan Etnomusikologi, yang telah banyak membantu, dan memberikan dorongan semangat kepada penulis.
13. Semua Pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Skripsi ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang alat musik tradisional, khususnya Karinding. Sepenuh hati penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya atau bahkan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik yang konstruktif sangat penulis butuhkan, terimakasih.

Yogyakarta, 20 Juni 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGANTAR .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR NOTASI .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Metode Penelitian .....	10
1. Penentuan Materi Penelitian .....	10
a. Penentuan Obyek Penelitian .....	10
b. Penentuan Lokasi Penelitian .....	10
c. Penentuan Nara Sumber .....	10
2. Pengumpulan Data .....	11
a. Studi Pustaka .....	11
b. Observasi .....	11
c. Wawancara .....	12
d. Dokumentasi .....	12
3. Analisis Data .....	13
a. Pendekatan .....	13
b. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II AKAR TRADISI KARINDING DAN KELOMPOK MUSIK "KARINDING ATTACK"</b> .....	15
A. Kota Bandung .....	15
B. Akar tradisi karinding .....	20
C. Latar belakang hadirnya kelompok musik "karinding attack" .....	28
D. Manajerial kelompok musik "karinding attack" .....	34
1. Anggota Kelompok Musik "Karinding Attack" .....	37
2. Sistem Latihan Kelompok Musik Karinding Attack .....	39
a. Eksplorasi.....	41
b. Improvisasi .....	42
c. Evaluasi .....	42

<b>BAB III BENTUK PENYAJIAN DAN KONTRIBUSI “KARINDING ATTACK”</b> .....	44
A. Penyajian Musikal Kelompok Musik “Karinding Attack” .....	44
1. Instrumen .....	44
a. Karinding.....	45
b. Celempung dan Kohkol .....	49
c. Suling .....	51
d. Vokal .....	52
e. Goong Tiup .....	53
2. Transkrip Musik .....	54
a. <i>Ririwa</i> .....	55
b. <i>Burial Buncelik</i> .....	62
3. Elemen Musikal Dalam Lagu .....	76
a. Ritme .....	76
b. Melodi .....	77
c. Dinamika .....	78
d. Harmoni .....	79
B. Penyajian Non Musikal Kelompok Musik “Karinding Attack” .....	80
1. Gerak .....	80
2. Kostum .....	82
3. Durasi .....	84
4. Tata Panggung .....	84
C. Kontribusi Kelompok Musik “Karinding Attack” .....	86
1. “Karinding Attack” Sebagai Sarana hiburan .....	89
2. “Karinding Attack” Sebagai Sarana Pesan Moral .....	90
3. “Karinding Attack” Sebagai Produk Penawaran Warna Musik .....	94
4. “Karinding Attack” Sebagai Alternatif Pelestarian .....	98
 <b>BAB IV PENUTUP</b> .....	 102
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran .....	103
 <b>SUMBER YANG DIACU</b> .....	 104
A. Sumber Tertulis .....	104
B. Sumber Internet .....	106
C. Sumber Lisan .....	107
D. Diskografi .....	107
 <b>GLOSARIUM</b> .....	 108
 <b>LAMPIRAN</b> .....	 110

## DAFTAR GAMBAR

Halaman

<b>Gambar 1.</b>	Struktur Organisasi Kelompok Musik “Karinding Attack” .....	36
<b>Gambar 2.</b>	Karinding Papalidan sebelum terbentuknya “Karinding Attack” .....	38
<b>Gambar 3.</b>	Seluruh personil “Karinding Attack” .....	39
<b>Gambar 4.</b>	Hendra dan kimung dalam sesi latihan .....	41
<b>Gambar 5.</b>	Cara memainkan Karinding .....	48
<b>Gambar 6.</b>	Bagian yang dipukul oleh jari <i>Tutunggulan</i> .....	48
<b>Gambar 7.</b>	Buluh yang bergetar <i>Cecet Ucing</i> .....	48
<b>Gambar 8.</b>	Bagian yang digunakan sebagai pegangan <i>Pacepengan</i> .....	49
<b>Gambar 9.</b>	Celepung Renteng .....	50
<b>Gambar 10.</b>	Celepung Indung dan Celepung Anak .....	51
<b>Gambar 11.</b>	Sebagian instrumen tiup yang digunakan Jimbot .....	52
<b>Gambar 12.</b>	Instrumen Goong Tiup atau <i>Awi goong</i> , yang terbuat dari bambu .....	54
<b>Gambar 13.</b>	Instrumen Sejenis Goong Tiup .....	54
<b>Gambar 14.</b>	Gambar Grafik Lagu Ririwa dan Burial Buncelik .....	78
<b>Gambar 15.</b>	Gerakan <i>Headbanging</i> yang dilakukan Man sebagai Vokalis ....	81
<b>Gambar 16.</b>	Pemain Karinding yang menggunakan <i>Mic Wireles</i> .....	82
<b>Gambar 17.</b>	Kostum bebas dengan ikat kepala Sunda .....	83
<b>Gambar 18.</b>	Kostum Seragam dalam konser tunggal “Karinding Attack” .....	84
<b>Gambar 19.</b>	<i>Big screen</i> dan lampu yang digunakan dalam konser tunggal ....	85
<b>Gambar 20.</b>	Jawis saat melakukan take Karinding, dalam sesi rekaman di studio massive .....	97
<b>Gambar 21.</b>	Suasana Konser tunggal, peluncuran album Karinding Attack ..	98
<b>Gambar 22.</b>	Penampilan “Karinding Riot’s” yang hadir dari Kelas Karinding, Dalam acara Braga Festival .....	101

## DAFTAR NOTASI

Halaman

<b>Notasi 1.</b>	Transkrip Pola ritme Karinding tradisi <i>Tonggeret, Tutunggulan, Iring-iringan, Rereogan</i> .....	47
<b>Notasi 2.</b>	Transkrip lagu “Ririwa” .....	56
<b>Notasi 3.</b>	Transkrip lagu “Burial Buncelik” .....	63
<b>Notasi 4.</b>	Transkripsi Pola ritmis Karinding dalam lagu “Ririwa” .....	76
<b>Notasi 5.</b>	Transkripsi Pola Ritmis Celempung Indung, Celempung Renteng, Celempung Anak .....	77
<b>Notasi 6.</b>	Transkripsi Melodi Pokok dalam lagu “Ririwa” .....	77
<b>Notasi 7.</b>	Transkripsi Harmonisasi Vokal dalam lagu “Burial Buncelik” .....	79



## ABSTRAK

### KELOMPOK MUSIK KARINDING ATTACK DI BANDUNG JAWA BARAT

Keberadaan kelompok musik “Karinding Attack” memiliki daya tarik tersendiri untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Ditengah sulitnya generasi sekarang yang tertarik terhadap kesenian tradisi, instrumen sederhana yang keberadaannya hampir punah, bisa kembali hadir di tengah masyarakat Bandung yang sudah mengalami transisi ke arah yang lebih *modern*. Banyaknya bermunculan kelompok-kelompok kesenian yang mengusung Karinding sebagai instrumen utamanya, menjadikan instrumen Karinding semakin dikenal kembali di masyarakat setelah sebelumnya hampir punah. Salah satunya adalah “Karinding Attack” yang giat mengenalkan kesenian Karinding ini ke masyarakat Bandung melalui Komunitas Ujungberung Rebels sejak tahun 2008. “Karinding Attack” muncul sebagai grup musik yang mensosialisasikan alat musik Karinding dan membawa warna baru pada musik tradisional.

Proses kreatifitas kelompok musik “Karinding Attack”, merupakan perkembangan dari permainan Karinding tradisi, karena kelompok musik “Karinding Attack” pada awalnya memainkan Karinding dengan pola *pirigan* tradisi yang diajarkan oleh Abah Olot. Perkembangannya mereka melakukan proses kreatifitas dengan memasukan nuansa musik metal kedalam karyanya. Hal inilah yang menjadikan karya-karya dalam “Karinding Attack” menjadi sebuah percampuran dua unsur musik yang berbeda, yaitu musik tradisi dan musik Metal. Percampuran dua unsur musik tersebut, dapat dicermati di dalam lagu “Ririwa” yang tetap memakai *pirigan* tradisi, dan di lagu “Burial Buncelik” yang menggunakan teknik-teknik vokal dalam musik metal seperti *growl* dan *guttural*.

Terlepas dari seperti apa mereka memainkan dan bagaimana mereka mengemas Karinding, pada saat ini, Karinding kembali hadir di masyarakat Bandung yang kurang mengetahui seperti apa Karinding baik dalam bentuk instrumennya maupun dalam teknik memainkannya. Dengan adanya kelompok musik “Karinding Attack”, masyarakat Kota Bandung sudah mulai kembali mengetahui seperti apa instrumen Karinding. dan dengan dikemasnya Karinding ke ranah Populer Karinding bisa kembali diminati. Dengan keberhasilan kelompok musik “Karinding Attack” membawa Karinding ke ranah populer, akhirnya Karinding bisa kembali diminati, dengan demikian keberadaan Karinding di Bandung khususnya tidak perlu dirisaukan tentang kepunahannya.

Kata Kunci: Karinding Attack, Karinding.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Begitu kaya keanekaragaman budaya di Nusantara yang kita cintai ini, sebagai salah satu Negara yang memiliki budaya-budaya yang sangat beranekaragam di setiap masing-masing wilayahnya. Menggali setiap budaya yang luar biasa dan terpapar di setiap daerah Nusantara adalah tugas penting untuk generasi muda Indonesia.

Pengaruh negatif sudah mulai terasa, yakni ditandai gejala menurunnya rasa kesadaran kebangsaan pada kelompok orang, di antaranya seni tradisional yang sudah banyak ditinggalkan. Semakin merebaknya pengaruh budaya luar akibat perkembangan IPTEK, tentu akan membawa dampak terhadap budaya bangsa yang telah mengakar, yakni semakin bergesernya nilai-nilai karakteristik bangsa, seperti sifat religiusitas masyarakat nusantara. Jika hal tersebut dibiarkan terus berlanjut, dikhawatirkan akan memudahkan identitas jati diri bangsa. Sementara di sisi lain, pihak pemerintah berusaha membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang berarti suatu usaha memupuk kesadaran diri sebagai manusia serta kesadaran pribadi selaku suatu bangsa yakni Bangsa Indonesia.

Menggali, melestarikan serta mengembangkan tradisi, bukanlah sekali-kali untuk membelenggu diri dengan kekolotan masa lampau. Namun demikian, melakukan pelestarian tradisi yang luhur nilainya, merupakan wahana edukatif untuk menggali dan mengamalkan nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalamnya bagi generasi kini dan generasi selanjutnya. Oleh sebab itu, pentingnya

melestarikan seni budaya tradisi, bisa berpengaruh terhadap munculnya kembali jati diri bangsa yang sesungguhnya. Upaya mempertahankan seni budaya tradisi inilah yang membuat kelompok musik “Karinding Attack” hadir ke masyarakat, dengan menjadikan instrumen Karinding sebagai *trademark*, dan juga sebagai sarana mereka dalam melakukan proses kreatifitas.

Alat sejenis Karinding banyak dijumpai di seluruh belahan dunia, alat musik jenis Karinding, digolongkan pada jenis alat musik yang secara umum di maknai dengan sebutan *Jaw's Harp* yaitu alat musik berupa lidah gitar (lempeng tipis) yang dikutil di muka rongga mulut sehingga menimbulkan suara dengung. Tinggi rendahnya suara diatur melalui kembangnya mulut dan rahang, kenapa di sebut harpa rahang?, karena rahang digunakan sebagai resonator pengatur suara dan lempeng yang di petik seperti harpa.<sup>1</sup> Karinding dalam Ensiklopedia Sunda di definisikan sebagai berikut:

“Alat bunyi-bunyian dalam Karawitan Sunda, dibuat dari pelepah aren daun enau atau bambu, dibunyikan dengan pukulan jari tengah dengan rongga mulut sebagai resonator, dahulu dipergunakan sebagai sarana hiburan para penggembala kerbau atau biri-biri di kampung-kampung, di daerah Banten Karinding dipergunakan oleh remaja sebagai alat komunikasi sewaktu mencari kekasih. Alat ini dibunyikan di serambi rumah ketika sore hari saat bersantai setelah selesai bekerja para gadis yang mendengarnya biasanya mendekati para si penabuh alat itu, karena mereka tau di daerah itu banyak pemuda, di Cianjur dipergunakan seruas bambu sebagai resonator di samping mulut yang mengatur volume udara yang mengakibatkan tinggi rendahnya nada.”<sup>2</sup>

Karinding terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah *pacepengan*, yaitu bagian yang harus dipegang, bagian kedua adalah *cecet ucing*,

<sup>1</sup> Ponoe Banoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), p. 204

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Enslkopedia Sunda Alam, Manusia, dan Budaya termasuk budaya cirebon dan Betawi* (Pustaka Jaya: 2000), p. 328

yaitu bagian tengah berupa buluh atau jarum bambu tipis yang bergetar dan menghasilkan bunyi ketika bagian ke tiga yaitu *paneunggeulan* ditabuh.<sup>3</sup> Berbeda dengan Karinding Bambu yang tersebar di Bandung dengan menggunakan satu buluh getar, Karinding yang terbuat dari pelepah aren yang terdapat di Desa Ciramagirang Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur mempunyai dua jarum atau buluh getar.<sup>4</sup>

Perkembangannya, Karinding banyak di kolaborasikan dengan alat musik bambu lain, seperti Celempung, Toleat, Goong Tiup, dan lain lain. Akan tetapi jika dilihat dari segi fungsi, Karinding adalah alat musik individu tanpa menggunakan alat musik tambahan lain. Penggunaan di masa lampau, Karinding digunakan sebagai alat pengusir kebosanan gembala, pengusir hama, dan sebagai alat komunikasi antar lawan jenis.<sup>5</sup> Celempung sebagai instrumen tambahan, sesungguhnya bukan instrumen asli pengiring Karinding karena Celempung sendiri merupakan instrumen di luar pengiring Karinding yang dikenal saat ini. Celempung merupakan sebuah kesatuan dari ansambel *Celepungan* yang di dalamnya terdapat *awi goong*, dua buah kacapi indung (kacapi indung dan kacapi rincik), dan biasanya diringi sinden.<sup>6</sup>

Instrumen sejenis Karinding ini banyak dijumpai di Nusantara, salah satu contoh Rinding di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta, Genggong di Bali, Susap di Papua, dan masih banyak yang lainnya, alat musik jenis ini serupa namun tak

---

<sup>3</sup> Endang Sugriwa, dalam wawancara pada tanggal 22 Januari 2011 di Parakan Muncang Kabupaten Sumedang

<sup>4</sup> Cace Hendrik A.P., "Karinding Ciramagirang di Desa Ciramagirang Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur" (Skripsi Sarjana, Jurusan Karawitan, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Bandung, 2009), p.5

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Op. Cit.*, p.328

<sup>6</sup> *Ibid.*, p.156

sama. Perbedaan itu terlihat dari jenis bahan yang digunakan di antaranya ada yang menggunakan Bambu, Kayu, atau Logam. Selain dari bahan, perbedaan itu bisa dilihat dari cara memainkan, sebagai contoh Genggong Bali yang dimainkan dengan menarik seutas tali dan menghasilkan getaran, dan juga *Jews harp* logam yang sebagian besar di petik. Perbedaan muncul karena dari jenis suara yang dihasilkan dan cara memainkannya, banyak memiliki perbedaan.

Berkenaan dengan keberadaan alat musik sejenis Karinding yang banyak terdapat di seluruh bagian Nusantara, di Jawa Barat sendiri Karinding tidak hanya terdapat di satu tempat atau daerah, tetapi tersebar di beberapa wilayah, di antaranya terdapat di Cianjur, Sumedang, Bandung, dan Tasik. Keberadaan Karinding di wilayah Jawa Barat merupakan wujud dari keberadaan masyarakat Jawa Barat sebagai masyarakat agraris jika dilihat fungsi Karinding sebagai sarana hiburan para penggembala. Namun demikian, keberadaan Karinding, sekarang semakin jarang di jumpai.

Bandung yang dikenal sebagai *Parijs van Java*, di latar belakang sejarah masa kolonial yang membuat kota ini menjadi refleksi transisi budaya. Orang-orang Belanda yang terlalu betah untuk menjadikan Bandung sebagai tempat tinggalnya, menjadikan Bandung sebuah “koloni” permukiman orang Eropa, atau bisa disebut dalam bahasa belanda – “*Een Westers Enclave*”.<sup>7</sup> Sekarang Bandung telah menjadi kota yang dipenuhi oleh masyarakat yang beragam, tidak semata masyarakat Sunda asli. Maka dari itu banyaknya pendatang menjadikan Bandung sebagai kota multi etnis.

---

<sup>7</sup> Haryoto Kunto, *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe* (Bandung: PT. Granesia, 1985), p. 66

Sebagai kota yang telah berkembang ke arah modern, nampaknya Bandung mulai tersadar dengan pentingnya memelihara dan melestarikan kesenian tradisi. Melihat latar belakang masyarakat Bandung yang pada mulanya sama seperti masyarakat Sunda di daerah lainya, yaitu sebagai masyarakat yang bergantung pada bambu sebagai bahan utama dalam kehidupan sehari-hari. Sejak masa lampau, bambu adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat dan lingkungannya<sup>8</sup>, hal itulah yang menyebabkan masyarakat Bandung kembali menggunakan bambu.

Mengenai keberadaan kelompok musik “Karinding Attack”, hal ini menjadi suatu tinjauan yang menarik, ketika sebuah instrumen sederhana yang keberadaanya hampir punah, bisa kembali hadir di tengah masyarakat Bandung yang sudah mengalami transisi ke arah yang lebih *modern*. Banyaknya bermunculan kelompok-kelompok kesenian yang mengusung Karinding sebagai instrumen utamanya, menjadikan instrumen Karinding semakin dikenal kembali di masyarakat setelah sebelumnya hampir punah. Salah satunya adalah “Karinding Attack” yang giat mengenalkan kesenian Karinding ini ke masyarakat Bandung melalui Komunitas Ujungberung Rebels sejak tahun 2008. “Karinding Attack” muncul sebagai grup musik yang mensosialisasikan alat musik Karinding dan membawa warna baru pada musik tradisional.

“Karinding Attack” merupakan kelompok musik yang tetap menggunakan instrumen-instrumen tradisi khususnya kesenian bambu *buhun* dalam proses penggarapanya. Dengan proses kreatifitas dan juga latar belakang mereka sebagai

---

<sup>8</sup> Abun Somawijaya, “Kasanah Musik Bambu” (Laporan Penelitian, Proyek Operasional Perawatan dan Fasilitas, ASTI, 1996), p.21

musisi beraliran metal, “Karinding Attack” menghadirkan garapan-garapan yang tetap konsisten menggunakan alat musik tradisi dengan menggunakan nuansa metal, oleh sebab itu, sering orang menyebut “Karinding Attack” sebagai sebuah “Band”, walaupun instrumen yang mereka bawaan tetap menggunakan instrumen tradisi, dengan tidak menggunakan instrumen-instrumen elektrik seperti combo band, dan lain-lain. Jika dalam pementasan “Karinding Attack” bermain bersama instrumen-instrumen elektrik, hal ini hanya dalam konteks *featuring* atau kolaborasi dengan musisi lain yang menggunakan instrumen elektrik.

Kelompok Musik “Karinding Attack” hadir, tumbuh dan berkembang di Kota Bandung, sebagai salah satu kelompok musik yang berani membawakan Karinding sebagai tema utama yang mereka angkat. Hal ini berawal dari ketertarikan mereka pada instrumen Karinding pada tahun 2008, yang dalam proses penggarapannya mereka membawa instrumen Karinding dan instrumen bambu lain seperti Celempung, suling, dan lainnya. Dengan kata lain Karinding adalah sebagai instrumen awal yang dijadikan tema utama oleh mereka dan mengilhami terbentuknya nama “Karinding Attack”. Dari situlah mereka mulai memperkenalkan alat musik Karinding dan juga alat musik bambu *buhun* lainnya, yang menjadikan semakin banyak orang yang mengenal Karinding, setelah sebelumnya instrumen Karinding di isukan hampir punah.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar dalam pembahasannya tidak terlalu luas, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kreatifitas kelompok musik Karinding Attack di Bandung Jawa Barat?
2. Apa Kontribusi “Karinding Attack” terhadap keberadaan instrumen Karinding di Kota Bandung Jawa Barat?

Rumusan masalah tersebut, kiranya mendorong penulis untuk menuliskannya ke dalam bentuk tulisan ilmiah berbentuk skripsi, sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir S-1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Adapun alasan penulis mengkaji tentang rumusan masalah di atas, sepengetahuan penulis, belum ada yang menuliskannya dalam bentuk buku ilmiah yang terkait tentang tinjauan etnomusikologis. Di samping itu adanya sisi ketertarikan dari proses kreatifitas kelompok musik Karinding Attack, jika melihat latar belakang mereka sebagai pemain musik beraliran Metal yang tetap konsen memainkan musik tradisional Karinding.

### C. Tujuan Penelitian

Tulisan ini, diharapkan akan menjawab tentang permasalahan dalam rumusan masalah, di antaranya:

1. Tentang bagaimana proses kreatifitas kelompok musik “Karinding Attack”
2. Tentang kontribusi “Karinding Attack” terhadap keberadaan instrumen Karinding di Bandung Jawa Barat.

### D. Tinjauan pustaka

Sebuah karya tulis akan menjadi ilmiah ketika data yang diperoleh di lapangan dapat dipertanggungjawabkan dengan menggunakan landasan teoritis. Dalam penelitian ini, akan menggunakan beberapa sumber acuan berupa artikel-artikel yang di muat di jurnal seni, media masa cetak, internet, dan juga penulisan ini mempergunakan beberapa literatur seni sebagai sumber acuan, antara lain:

Alan P. Meriam, *The Anthropology of Music* (Chicago Northwestern University, 1964). Dalam buku ini disebutkan beberapa fungsi musik, buku ini berguna untuk menjelaskan fungsi kelompok musik Karinding Attack.

Cace Hendrik A.P., *Karinding Ciramagirang di Desa Ciramagirang Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur* (Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 2009). Buku ini berisi tentang hasil penelitian di Kabupaten Cianjur mengenai instrumen Karinding, tetapi berbeda secara organologis dan fungsi, di dalamnya terdapat banyak penjelasan tentang instrumen Karinding.

Haryoto Kunto, *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*, (Bandung: PT. Granesia, 1985). Dalam buku ini terdapat banyak informasi tentang kota Bandung, dan juga

beberapa peristiwa budaya yang berada di kota Bandung, buku ini sangat bermanfaat untuk menjelaskan tentang latar belakang kota Bandung yang erat kaitannya dengan kehidupan berkesenian di kota Bandung.

Jaap Kunts, *Music in Java: Its history, its theory, and its technique*. (The Hague: Martinus Nijhoff, 1973). buku ini menjadi salah satu tinjauan pustaka karena Kunts dalam buku ini telah menceritakan sejarah dan jenis alat musik yang ada di Pulau Jawa, termasuk di dalamnya Karinding yang berada di Tasik.

Karl Edmun Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini membahas tentang bentuk musik dalam sebuah komposisi, ini sangat bermanfaat, untuk membantu di bagian analisis musik.

R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002). Buku ini menjelaskan tentang fungsi musik di era globalisasi, yang sangat sesuai dengan pembahasan kelompok musik "Karinding Attack" di Bandung Jawa Barat yang hadir di era globalisasi.

Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001). Dalam buku ini di bahas tentang pemahaman tekstual dan kontekstual dalam sebuah penelitian Etnomusikologi. Buku ini sangat bermanfaat karena tinjauan dalam penelitian skripsi ini adalah berdasarkan tekstual dan kontekstual.

Tony Thorne, *Kultus Underground* terj. Devo Rizki (Yogyakarta: The Continuum, 2008). Buku ini sangat bermanfaat karena didalamnya terdapat pembahasan tentang istilah-istilah populer pasca perang Dunia II. dalam buku ini juga dijelaskan tentang pergerakan budaya populer di Dunia.

## E. Metode penelitian

Metode penelitian adalah teknik dalam melakukan penelitian, melalui pencarian data secara ilmiah, penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Oleh sebab itu, penelitian akan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.

### 1. Penentuan Materi Penelitian

#### a. Penentuan Objek Penelitian

Objek penelitian, terpusat kepada kelompok musik "Karinding Attack" di Bandung Jawa Barat, hal ini diharapkan akan menjawab bagaimana keberadaan "Karinding Attack" berpengaruh terhadap munculnya kembali Karinding di Bandung.

#### b. Penentuan Lokasi

Penelitian ini mengambil lokasi dimana "Karinding Attack" mengadakan pertunjukan yaitu disekitar Kota Bandung. Dalam hal ini, "Karinding Attack" sering mengadakan latihan di Common Room Jalan Kyai Gede Utama.

#### c. Penentuan Nara Sumber

Penentuan nara sumber adalah sebagai salah satu sarana untuk mengumpulkan data, dimana nara sumber adalah sebagai pemberi informasi terkait data yang akan di tuliskan. Hal ini disesuaikan dengan apa informasi yang akan dicari sehingga diambil nara sumber yang representatif terhadap permasalahan yang ada. Di antaranya adalah, tokoh dimana kelompok musik "Karinding Attack" bisa terbentuk, dan juga para anggota kelompok musik

“Karinding Attack”, sebagai orang-orang yang berkefektifitas dalam kelompok musik “Karinding Attack”

## 2. Pengumpulan Data

### a. Studi Pustaka

Mencari sumber tertulis tentang keberadaan alat musik Karinding, agar data yang terkumpul di lapangan bisa lebih kuat dengan teori-teori tertulis yang sudah ada. Sumber tertulis tersebut terkait dengan apa saja yang berkaitan dengan Karinding baik secara musikal, fungsi, maupun organologi dari alat musik tersebut, dan juga terkait keadaan Bandung sebagai daerah yang akan dikaji. Studi pustaka dalam hal ini dilakukan di berbagai tempat, antara lain:

- 1) Perpustakaan ISI Yogyakarta
- 2) Perpustakaan STSI Bandung
- 3) Perpustakaan Wilayah Provinsi Jawa Barat
- 4) Buku koleksi pribadi dan kerabat

### b. Obsevasi

Metode ini dilakukan sebagai teknik pengumpulan data dengan melakukan penelitian terhadap objek yang akan diteliti. Obsevasi dilakukan dengan cara datang ke lokasi penelitian. Hal ini dianggap sesuai karena dengan melakukan observasi secara menyeluruh, bisa diketahui bagaimana pola kehidupan masyarakat Bandung pada saat ini. Mengingat latar belakang kota Bandung yang sulit untuk menolak modernisasi. Bandung termasuk daerah yang telah mengalami *westernisasi*, karena latar belakang sejarah di masa kolonial. Hal ini

akan berkaitan dengan permasalahan sebelumnya, yang terkait dengan pengaruh kelompok musik “Karinding Attack” terhadap keberadaan Karinding di Bandung.

c. Wawancara

Wawancara ini bertujuan agar data yang didapatkan dari metode lain bisa dicocokkan dengan apa yang didapatkan dari informan. Wawancara yang dilakukan tidak terstruktur, mirip wawancara informal, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tertentu dari semua responden.<sup>9</sup>

d. Dokumentasi

Metode ini dilakukan agar sumber dan data yang didapatkan bisa berupa rekaman suara, rekaman gambar, maupun foto. Hal ini dilakukan agar agar lebih memperjelas dan memudahkan dalam pengolahan data. Dokumentasi yang diambil dilakukan pada saat wawancara, dalam penyajian pertunjukan, dan juga dalam perekaman permainan instrumen. Alat yang digunakan dalam pendokumentasian ini antara lain:

- 1) Kamera *digital* canon 1000D dan 500D, dengan lensa tambahan tele ditujukan untuk mengambil objek yang jauh, dan lensa kit untuk mengambil gambar dalam posisi *wide*. Digunakan saat merekam proses latihan dan pertunjukan.
- 2) Kamera *video handycam* Sony, digunakan saat merekam proses latihan dan pertunjukan guna keperluan perekaman data baik audio maupun visual.

---

<sup>9</sup> Dedi Mulyono. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), p.181

- 3) iPod Touch MC540ZP Versi 4.3.5 (8L1), digunakan saat proses wawancara.

### 3. Analisis Data

#### a. Pendekatan

Data yang akan di cari atau diteliti adalah data yang tentunya sesuai dengan kebutuhan, yaitu mengumpulkan data dari semua segi kebutuhan bab dalam sebuah kerangka penulisan. Kerangka penulisan tersebut dimulai dari latar belakang sampai kesimpulan.

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan etnomusikologis, dengan mengkaji data atau teori yang telah didapat dari tinjauan pustaka, disamping itu juga akan mencari hubungan antara musik yang di mainkan dengan masyarakat penikmat musik di Bandung dan bagaimana Karinding ini bisa tetap hadir di tengah masyarakat Bandung yang hidup di era globalisasi.

#### b. Sistematika Penulisan

Secara garis besar struktur laporan penelitian ini disusun menjadi empat bagian dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: dalam BAB I, akan di bahas tentang deskripsi latar belakang munculnya masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode yang digunakan dalam penelitian.

BAB II: Selanjutnya adalah tinjauan umum dimana dalam bab ini akan di masukan beberapa sub bab di antaranya: Kota Bandung , Akar Tradisi

Karinding dan Penyebarannya, Latar Belakang Hadirnya “Karinding Attack”, dan manajerial kelompok musik “Karinding Attack”.

BAB III: Selanjutnya dalam BAB III, dijelaskan tentang Tekstual dan Kontekstual. Hal ini menjelaskan tentang musikologis kelompok musik “Karinding Attack”, aspek non musikal kelompok musik “Karinding Attack” dan juga kontribusi Kelompok Musik “Karinding Attack”.

BAB IV: Terakhir BAB IV Penutup, berisi mengenai kesimpulan dari jawaban semua permasalahan yang ada dalam karya tulis ini, kesimpulan juga diharapkan mampu memberikan intisari dari bagian-bagian sebelumnya.

